

Upacara *Seren Taun* di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan

Mohammad Fathi Royyani

Herbarium Bogoriense, Puslit-Biologi, LIPI

ABSTRACT

***Seren Taun* Ceremony at Cigugur, Kuningan District, West Jawa: Traditional Ceremonial For Environment Conservation.** Human being couldn't be separated from the environment, but in reality the damage of the land is precisely caused by human behavior. The reason of this is that people don't have good relationship with the surrounding environment. Following this logic, with participatory observation I have done it in February 4 until 15th, 2004, the indigenous people with their tradition have their own way to conserve the land. They have a ritual tradition that can be used as a means of education for their adherent. Furthermore, ritual traditions also show the nearness of emotional relationship between human and the environment.

Keywords: environment, ritual tradition, Cigugur Kuningan

PENDAHULUAN

Selain memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, Indonesia juga memiliki keragaman tradisi, karena di negeri ini dihuni oleh lebih dari 700-an suku bangsa dan sub-suku bangsa. Setiap suku bangsa menyimpan kearifan tradisional yang memiliki kekhasan masing-masing dan memiliki ragam bentuk, yang berupa pitutur, upacara tradisional, sistem nilai dan norma, maupun mitos-mitos. Kearifan tradisional merupakan ajaran normatif yang mereka gunakan untuk mengatur hubungan sesama manusia, manusia dengan Sang Pencipta, dan manusia dengan lingkungan. Semua bentuk kearifan tradisional tersebut bermuara pada pengaturan pola relasi untuk mencapai keseimbangan hidup

secara kosmologis. Terlihat dalam kehidupan sehari-hari di daerah pedalaman dan pedesaan, baik dalam komunitas-komunitas masyarakat adat yang saat ini populasinya diperkirakan antara 50-70 juta orang, maupun dalam komunitas-komunitas lokal lainnya yang masih menerapkan sebagian dari sistem sosial berlandaskan pengetahuan dan cara-cara kehidupan tradisional.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Patji (2005) terhadap masyarakat Tenganan, Karangasem, Bali, alam sebagai anugerah Tuhan begitu berharga dan patut dihargai serta dilestarikan fungsi dan manfaatnya. Masyarakat Tenganan sangat memperhatikan pelestarian alam dan lingkungannya. Mereka tidak boleh menebang pohon sembarangan, dan diharuskan mengikuti peraturan dan

ketentuan yang berlaku sehingga apabila terdapat orang yang melanggar akan dikenai hukum adat. Senada dengan penelitian Patji, penelitian yang dilakukan oleh Burhani (2005) terhadap masyarakat Sembiran, Bali, memperlihatkan bahwa masyarakat adat masih sering melakukan berbagai upacara yang berkaitan dengan alam, baik dalam proses menanam pohon, menemui gejala alam, maupun pelanggaran terhadap alam yang dilakukan oleh anggota masyarakat dengan merusaknya.

Berdasarkan kunjungan dalam rangka penelitian di desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, terdapat masyarakat adat yang masih menyelenggarakan upacara tradisi *Seren Taun*. Upacara adat ini ada kaitannya dengan lingkungan karena di samping dalam upacara tersebut menggunakan bahan-bahan dari alam juga inti dari upacara itu sendiri adalah “seruan moral” bagi manusia untuk menghargai alam.

Penelitian ini difokuskan pada pencarian jawaban terhadap dua persoalan yang muncul, pertanyaan tersebut atau rumusan masalah dalam penelitian ini berkisar pada dua persoalan. *Pertama*, bagaimana upacara *Seren Taun* dilakukan. *Kedua*, mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi *Seren Taun* tersebut, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan lingkungan.

Sedangkan tujuan praktis dari penelitian ini adalah untuk lebih menggiatkan tradisi yang ada di masyarakat lokal dalam rangka mengakrabkan kembali hubungan manusia dengan alam.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan dalam masalah hubungan antara manusia dan alam semesta, LSM, bisnis pariwisata dan lainnya. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan oleh masyarakat sebagai pendidikan tentang pentingnya arti kehidupan yang selaras dengan alam.

BAHAN DAN CARA KERJA

Desa Cigugur dipilih dalam penelitian ini karena masyarakatnya memiliki tradisi yang menarik untuk menjelaskan relasi mereka dengan alam yang dikelola dengan arif. Hal ini tampak dari sebuah upacara tradisional yang mereka adakan setiap tahunnya. Peneliti melakukan kunjungan yang pertama kali ke desa Cigugur pada tanggal 4-15 Februari 2004. Tanggal tersebut sangat strategis karena pada tanggal 14 Februari 2004 diadakan upacara *Seren Taun* sehingga dalam waktu seminggu sebelum puncak acara dilaksanakan kita dapat mengetahui berbagai aktivitas sosial dalam proses persiapan upacara tersebut.

Dalam melakukan pengamatan aktifitas sosial tersebut peneliti melakukan kunjungan ke desa Cigugur untuk dapat berkenalan dengan warga masyarakat dan kemudian memilih informan yang memiliki pengetahuan yang kuat dalam hal upacara *seren taun*. Selama berkunjung di desa Cigugur, penulis menginap di rumah warga yang telah disediakan oleh panitia upacara. Dalam kesempatan inilah peneliti bergaul dengan masyarakat dan menyaksikan berbagai bentuk pola relasi baik antar manusia,

manusia dengan alam dan relasi transendental antara manusia dengan pencipta alam melalui proses ritual tersebut.

Dalam melakukan penelitian tentang upacara tradisional masyarakat desa Cigugur yang merefleksikan adanya kesadaran akan pelestarian lingkungan, peneliti menggunakan metode *participant observation* guna memahami bagaimana masyarakat desa Cigugur memahami lingkungan alam dan berbagai upaya untuk melestarikannya melalui tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat desa tersebut mereproduksi pengetahuan mengenai alam dan bagaimana memperkuat dan menyebarluaskan pengetahuan tersebut melalui upacara.

Dalam partisipasi terlibat tersebut peneliti tidak saja mengamati dan merekam kejadian tetapi juga mencoba untuk memahami alam pikir mereka. Wawancara secara mendalam dengan informan juga dilakukan, setelah terlebih dulu menentukan *key informan* dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai masyarakat desanya, dan informan tersebut dapat membantu peneliti untuk memilih informan lain yang juga memiliki pengetahuan luas. Oleh karena orang yang memiliki kompetensi di desa tersebut adalah pimpinan masyarakat adat, maka peneliti memilih tokoh yang dituakan dalam arti memiliki pengetahuan yang luas. Selain itu peneliti juga mewawancarai anggota masyarakat kebanyakan baik yang terlibat dalam upacara maupun yang tidak terlibat guna

mengetahui bagaimana sistem gagasan atau pengetahuan yang diproduksi maupun direproduksi oleh ritual *Seren Taun* dipahami oleh mereka dan apa implikasinya terhadap perilaku mereka dalam melestarikan alam.

Wawancara mendalam dengan informan kunci merupakan teknik yang mendasar guna mendapatkan pengetahuan yang mendalam dari upacara *Seren Taun*. Selain itu juga mereka memiliki otoritas kultural untuk menjelaskan ajaran-ajaran yang mereka anut, dan juga karena mereka menjadi pemimpin dalam upacara ritual *Seren Taun*. Sementara itu, wawancara dengan informan biasa perlu dilakukan untuk mengetahui pandangan, konsepsi, dan persepsi mereka tentang upacara tradisi serta tentang alam semesta. Data lapangan yang telah didapat akan dianalisa dengan cara menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam upacara setelah sebelumnya mencari referensi literatur yang memperkaya data.

HASIL

Desa Cigugur dan Upacara Tradisional

Desa Cigugur adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Cigugur kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Desa ini menjadi salah satu tujuan wisata yang ada di kabupaten Kuningan. Wisatawan yang berkunjung ke desa ini tidak saja berasal dari kabupaten Kuningan semata melainkan juga dari Cirebon, Majalengka, dan daerah-daerah sekitarnya. Pada umumnya mereka datang ke Cigugur

untuk berenang atau melihat ikan yang sampai sekarang dikeramatkan masyarakat desa Cigugur yang tidak boleh dimakan dan harus dijaga.

Desa yang berada pada ketinggian 660 mdpl dan luas wilayah 5.11 kilo meter persegi ini memiliki jumlah penduduk 10074 jiwa pada pertengahan tahun 2003. Komposisi jumlah penduduk adalah laki-laki 5139 jiwa, sedangkan jumlah perempuan 4935 jiwa. Desa Cigugur sebelah selatan berbatasan dengan desa Sukamulya, sebelah utara dengan desa Cipari (desa ini awalnya masuk dalam desa Cigugur, baru pada tahun 1999 ada pemekaran yang membagi kedua wilayah tersebut), sebelumnya desa Cigugur sebelah utara berbatasan dengan desa Gunung Keling, sebelah timur dengan desa Kuningan, dan desa Cisantana di sebelah baratnya. Di sebelah utara desa Cigugur, yakni desa Cipari, ditemukan berbagai macam benda peninggalan zaman pra-sejarah, mulai dari peti mati yang terbuat dari batu, dolmen, menhir, dan juga benda-benda hiasan yang terbuat dari berbagai macam jenis bebatuan.

Pada awalnya desa ini bernama Padara, nama yang merujuk pada pendiri desa yaitu; Ki Gede Padara. Beliau hidup kira-kira pada abad ke XIV, namun belum ada sumber yang pasti mengenai keberadaannya. Nama Ki Gede Padara awalnya berasal dari kata *Padar Tarak* yakni sebutan masyarakat setempat yang memberikan gelar atau julukan bagi pendiri desa ini yang melakukan laku tapa dengan tekun. Menurut tokoh masyarakat, kata *padar Tarak* kemudian berkembang akibat adanya penyederhanaan

menjadi Padara, sedangkan kata Cigugur yang menjadi nama desa ini, menurut ketua adat, berasal dari kata *gugur* yang berarti halilintar. Nama Cigugur menurut cerita lisan diberikan oleh Sunan Gunung Djati yang ketika hendak mengambil air wudhu tiba-tiba ada halilintar yang menandakan akan turun hujan.

Mitos yang Terdapat di Cigugur

Di desa Cigugur terdapat tiga agama yang dominan dianut oleh masyarakat, yaitu Islam, Katolik, dan agama lokal (Penghayat Kepercayaan). Agama Islam dengan penganutnya sebanyak 4756 jiwa, kemudian Katolik dengan jumlah penganutnya 3067 jiwa, dan penganut Penghayat dengan jumlah 215 jiwa. Agama Kristen Protestan dianut oleh 89 orang dan agama Hindu 3 orang. (data diperoleh dari KUA Kecamatan Cigugur).

Perbedaan keyakinan yang dimiliki masyarakat Cigugur tidak membuat mereka saling membenci melainkan saling menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing sehingga mereka bisa hidup berdampingan secara damai. Di antara contoh dari sikap penghargaan terhadap keyakinan orang lain adalah dengan kebebasan menjalankan keyakinannya, seperti pelaksanaan upacara tradisi *Seren Taun* yang dilaksanakan oleh penganut Penghayat Kepercayaan.

Di desa ini terdapat *Balong Girang* atau tempat pemandian umum (kolam renang) yang bersumber langsung dari mata air. Mata air yang mengalir kolam ini berupa aliran air yang tidak saja melewati cadas dan banyak terdapat

lereng di dalamnya melainkan juga banyak terdapat akar dari pohon-pohon rindang di samping kolam. Di dalam *Balong Girang* ini hidup satu jenis ikan yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Ikan yang hidup di kolam ini adalah jenis ikan kancra. Masyarakat menyebut ikan ini dengan sebutan *lauk dewa* (ikannya dewa) yang tidak boleh dimakan dan harus dijaga.

Bentuk penjagaan yang dilakukan oleh masyarakat adat adalah dengan masih adanya keyakinan bahwa ikan tersebut tidak boleh dimakan karena merupakan ikan kesayangan para dewa. Dalam menjaga lestarinya ikan ini, masyarakat menggunakan mitos tentang hukuman bagi orang yang berani melanggar adat yang mengkonsumsi ikan tersebut. Berdasarkan cerita dari ketua adat dan juga masyarakat, banyak kejadian yang merujuk adanya hukuman atau “kualat” berupa musibah bagi orang yang melanggar pantangan. Musibah yang dialami oleh orang yang melanggar pantang ini berupa kematian yang tragis.

Di samping itu, masyarakat juga percaya bahwa ikan yang terdapat di *Balong Girang* ini dapat menghilang. Mitos ini tercipta karena setiap kolam pemandian tersebut dibersihkan, ikan yang biasanya banyak dijumpai ini tiba-tiba tidak ada di kolam tersebut. Sebenarnya, ikan ini adalah jenis ikan yang suka pada lereng-lereng sungai. Biasanya pada saat kolam dibersihkan ikan-ikan tersebut bersembunyi pada lereng cadas atau akar-akar pohon rindang yang terdapat di sumber mata air yang mengalir *Balong Girang*. Bersembunyinya ikan di tempat ini kemudian ditafsirkan oleh masyarakat

bahwa ikan ini bisa menghilang dan akan muncul sewaktu-waktu.

Penjagaan dan pengkeramatan yang dilakukan masyarakat desa Cigugur terhadap ikan ini melalui mitos dan legenda ternyata telah berhasil menyelamatkan ikan ini dari kepunahannya. Mungkin bila masyarakat desa Cigugur tidak mengkeramatkannya, maka keberadaan ikan tersebut akan punah.

Upacara *Seren Taun*

Di samping melalui mitos, masyarakat memiliki mekanisme sendiri dalam menjaga dan melestarikan kehidupannya. Salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk keselamatan hidupnya adalah melalui upacara tradisi. Seperti upacara *Seren Taun*. Upacara *Seren Taun* merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat agraris Sunda sebagai ungkapan rasa syukur pada pemberian Tuhan yang melimpah melalui tanah yang subur dan hasil yang melimpah. Upacara ini juga merupakan bentuk ajaran moral yang disampaikan secara nonverbal supaya manusia berlaku adil terhadap alam.

Ungkapan syukuran tersebut disimbolkan dengan penyerahan berbagai produk pertanian yang dihasilkan, terutama padi. Karena padi tidak bisa dipisahkan dengan kisah *Pwah Aci Sanghyang Asri* (Dewi Sri) pemberi kesuburan yang turun ke Marcapada, seperti yang ada dalam kisah klasik masyarakat Pasundan. Pada upacara *Seren Taun* inilah, kisah klasik *Karuhun* masyarakat agraris Sunda digambarkan,

termasuk tentang perjalanan turunnya *Pwah Aci Syanghyang Asri*, ke muka bumi.

Pwah Aci Syanghyang Asri adalah salah satu dewa yang penting artinya. Dewa ini pemberi kesuburan pada tanah, tumbuhan, dan hewan-hewan. Menurut legenda, pada satu saat Batara Tunggal memerintahkan salah satu dewa untuk membawa dua buah telur ke hadapannya karena dari dua telur ini Batara Tunggal hendak membuat Dewa. Namun di tengah perjalanan salah satu telur terjatuh ke bumi lalu menjelma menjadi seekor binatang yang merusak tanaman. Sementara dari satu telurnya lagi dijadikanlah *Pwah Aci Syanghyang Asri*. Mempertimbangkan kejadian yang terjadi di bumi yang penuh kerusakan akibat adanya binatang perusak yang berasal dari jelmaan dewa maka Batara Tunggal memerintahkan pada *Pwah Aci* untuk turun ke bumi mengatasi situasi tersebut.

Upacara *Seren Taun* ini dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat yang datang sendiri maupun yang diundang. Tamu tetap yang selalu menghadiri upacara ini adalah beberapa masyarakat adat yang tersebar di Jawa, seperti masyarakat Badui di Kanekes, Banten, masyarakat Sedulur Sikep (Samin) di Jepara, masyarakat Osing di Banyuwangi, dan masyarakat Bumi Segandu atau lebih dikenal sebagai Dayak Indramayu. Kedatangan mereka karena adanya undangan dari ketua Adat masyarakat Cigugur dan juga rasa persahabatan. Persahabatan ini terjalin karena mereka sama-sama merasa sebagai “kelompok yang tersisih” dengan

menganut “agama lokal”.

Di samping itu, masyarakat adat tersebut datang dimaksudkan ikut menghormati upacara *Seren Taun* yang dilakukan masyarakat Cigugur. Bukti penghormatan tersebut adalah dengan kesediaan masyarakat adat untuk berpartisipasi dalam prosesi *Seren Taun*. Partisipasi mereka berupa di samping membantu dengan ritual religius mereka juga dengan penampilan kesenian tradisional yang masih mereka miliki.

Inti dari tujuan diadakannya upacara *Seren Taun* ini, menurut P. Djatikusumah (Ketua masyarakat Adat), di samping sebagai bentuk syukur dan permohonan berkah dan limpahan kesejahteraan kepada Tuhan, juga sebagai sarana yang efektif untuk mewarisi tradisi luhur leluhur yang dimiliki bangsa dan penggalan kearifan lokal yang bisa menemukan dan menumbuhkan jati diri dan perilaku manusia yang seharusnya, baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan maupun sebagai bangsa. Karena dalam upacara ini yang dikejar adalah kekayaan batin bukan perolehan materi yang melimpah.

Istilah *Seren Taun* sendiri diambil dari kosakata bahasa Sunda. *Seren* berarti menyerahkan, sedangkan *Taun*, adalah tahun yang terdiri dari 12 bulan. Upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 22 Rayagung. Menurut Gumirat Barna Alam, tokoh masyarakat adat di Cigugur bulan Rayagung dipilih sebagai simbol dari perayaan terhadap ke-Agung-an Tuhan. Selanjutnya ia menjelaskan makna dari angka 22 yang diambil karena memiliki makna simbolik tertentu. Angka 22 sendiri adalah terbagi dua, pertama

angka 20 memiliki makna sifat wujud makhluk hidup, ke20-sifat wujud tersebut adalah *getih, daging, bulu, kuku, rambut, kulit, urat, polo, bayah/paru, ati, kalilipa/limpa, mamaras/maras, hamperu/empedu, tulang, sumsum, lemak, lambung, usus, ginjal dan jantung*. Sementara angka 2 bermakna keseimbangan, karena segala sesuatu terdiri dari dua unsur, positif dan negatif, seperti adanya siang dan malam, laki-laki dan perempuan.

Angka 22 kemudian digunakan sebagai jumlah berat padi yang akan ditumbuk yang hasilnya diserahkan pada masyarakat. Setiap pelaksanaan *Seren Taun* padi yang digunakan dalam upacara seberat 22 kwintal. 20 kwintal ditumbuk yang kemudian berasnya dibagi-bagi pada orang yang membutuhkan, dan 2 kwintal lagi digunakan sebagai bibit yang akan ditanam.

Rangkaian Upacara *Seren Taun*

Masyarakat desa Cigugur membentuk kepanitiaan untuk mengatur pelaksanaan upacara mengingat upacara adat *Seren Taun* yang diadakan di Cigugur dilaksanakan selama seminggu bahkan terkadang lebih dan terdiri dari serangkaian upacara. Panitia ini terdiri dari penganut tiga agama yang ada di desa Cigugur. Dalam kepanitiaan peran perempuan tidak begitu menonjol, bahkan cenderung pada peran-peran domestik seperti menyediakan konsumsi.

Peran perempuan terlihat penting ketika dalam rangkaian upacara itu “mengharuskan” adanya peran perempuan seperti menjadi orang yang membawa hasil pertanian dalam arakan

pada puncak acara atau menjadi penari yang “harus” perempuan yang memainkannya seperti tari buyung.

Upacara adat *Seren Taun* yang diadakan di Cigugur dilaksanakan selama seminggu yang puncaknya adalah tanggal 22 Rayagung. Upacara ini terdiri dari sederet upacara dan tradisi klasik namun penuh dengan pesan-pesan simbolik yang dapat kembali menyelaraskan hubungan manusia dengan alam. Dalam pelaksanaan upacara ritus tradisi *Seren Taun*, masyarakat memiliki fleksibilitas. Urutan rangkaian upacara dan materi upacara tergantung pada situasi dan kondisi. Namun biasanya, upacara tradisi yang pertama dilakukan adalah upacara *Pesta Dadung* (tarian dengan menggunakan tali tambang) yang berarti ritual penyeimbangan alam agar hama atau unsur negatif tidak mengganggu kehidupan manusia.

Upacara ini walaupun dimaksud sebagai hiburan bagi para penggembala namun merupakan upacara sakral yang penuh dengan muatan religius. *Pesta Dadung* dilaksanakan pada pagi hari tanggal 16 Rayagung bertempat di *Situ Hyang* yang berada ±300 sebelah barat pemukiman, walaupun bernama *situ* namun tidak berupa danau, yang ada di tempat ini adalah tanah tandus dan batu-batu besar dari sisa ledakan gunung Ciremai, namun masyarakat meyakini bahwa pada masa lalunya tempat ini merupakan danau. Tempat ini oleh masyarakat Cigugur di keramatkan.

Upacara ini terdiri atas penari, penyanyi, dan pemain musik. Mereka berperan sebagai *budak angon* (penggembala). Salah satu peralatan yang

harus tersedia adalah tali tambang. Tali tambang merupakan perlambang dari simpul kekuatan. Upacara ini pada awalnya dilaksanakan sebagai bentuk hiburan bagi para penggembala yang memiliki peran besar bagi hasil pertanian. Penggembala juga perlambang tentang tanggungjawab setiap manusia sebagai pemimpin, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang yang dalam tanggung jawabnya.

Setelah semua peralatan yang dibutuhkan telah siap dan para pelaku ritual juga telah siap, serta ketua adat telah mengizinkan maka upacara segera dimulai. Mula-mula pemain musik memainkan musik dengan irama tertentu, kemudian diiringi dengan penyanyi yang menyanyikan lagu-lagu bermuatan do'a. Tidak lama kemudian (kurang lebih satu menit) para penari yang terdiri dari 6 orang dan menggunakan *dadung/* tambang mulai menari dihadapan pemain musik dan penyanyi. Suasana makin meriah ketika pemain musik dan penyanyi kompak memainkan irama yang ceria, ditambah dengan sorakan dari penonton yang merasa gembira dengan pertunjukan ini. Setelah dirasa cukup (kurang lebih dua jam) maka permainan dihentikan.

Setelah itu, upacara berganti tahapan dengan prosesi simbolik membuang hama. Upacara dipimpin oleh ketua ada. Pada prosesi ini, ketua adat berdoa sambil merapatkan tangan seolah sedang bersemedi di hadapan satu benda kecil yang terbungkus. Benda tersebut merupakan simbolisasi dari hama. Tidak ada yang mengetahui isi dari benda tersebut kecuali ketua adat. Prosesi

pembuangan hama dilaksanakan pada upacara ini karena diyakini bahwa para penggembala diibaratkan sebagai unsur yang bisa menghalau hama. Bagi masyarakat Cigugur, hama memiliki makna sendiri. Mereka berkeyakinan bahwa hama sebagai ciptaan oleh Tuhan yang tidak akan sia-sia hanya saja manusia sendiri yang belum bisa menemukan manfaat dari adanya hama, untuk itu hama dihindari bukan dimusnahkan. Mereka berkeyakinan bahwa hama juga bagian dari ekosistem. Namun dalam pelaksanaannya masyarakat masih menggunakan pupuk anorganik untuk pertaniannya walaupun penggunaanya mulai dikurangi.

Setelah prosesi pembuangan hama selesai, maka ketua adat yang diikuti oleh tamu undangan akan menanam berbagai jenis tanaman untuk penghijauan daerah *Situ Hyang* yang gersang dan tandus. Penanaman pohon ini merupakan satu ikhtiar dari masyarakat adat untuk memakmurkan bumi dengan harapan setelah hama dihindari maka tanaman dapat tumbuh subur dan usaha penghijauan akan berhasil. Biasanya tumbuhan yang digunakan untuk penanaman dalam rangka penghijauan kawasan situ adalah tumbuhan buah-buahan yang dianggap bermanfaat, seperti durian, nangka, jambu, dan lain-lain. Menurut Okky, salah satu panitia *Seren Taun* penanaman pohon ini juga terkait dengan kesadaran masyarakat adat bahwa selama ini mereka terlalu banyak mengambil dari alam sedangkan pemberian pada alam sangat sedikit.

Rangkaian upacara kedua dari *Seren Taun* adalah upacara *ngareremokeun*,

yaitu mempertemukan benih jantan dan betina dari tumbuhan serta mendoakan benih (doa yang dilafadzkan menggunakan bahasa sunda. Dalam pembacaannya nama dari Pwah Aci sering disebut) yang hendak ditanam supaya hasilnya lebih baik. Upacara ini dilaksanakan pada malam hari di tanggal antara 19-20 Rayagung. Tanggal ini dipilih dengan pertimbangan penggenapan bilangan supaya sesuai dengan sifat dan wujud manusia yang ada 20. Upacara ini termasuk sakral bagi masyarakat Cigugur dan Badui yang menganut ajaran *Sunda Wiwitan* (Sunda yang Asal). Masyarakat Badui memiliki ikatan emosional dengan agama lokal yang dianut oleh masyarakat Cigugur. Masyarakat penganut agama lokal ini menyebut dirinya sebagai Penghayat Kepercayaan. Dasar dari penyebutan ini, menurut ketua adat, didasarkan pada usaha terus menerus yang dilakukan oleh penganutnya untuk menghayati kebenaran yang terkandung di alam semesta.

Upacara mencari bibit tanaman dimulai ketika para ketua adat dari Cigugur, Badui, dan Bumi Segandu atau Dayak Indramayu (masyarakat adat yang ada di daerah Indramayu, mereka dikenal dengan sebutan Dayak Indramayu) berkumpul dalam satu ruangan yang di dalamnya telah ada padi yang berjumlah 22 kwintal. Para ketua adat tersebut masing-masing berdoa dan membaca mantera-mantera. Diawali dengan masyarakat Badui Kanekes yang membakar kemenyan, setelah asap kemenyan memenuhi ruangan kemudian orang Badui tersebut membaca mantera sambil mengunyah sirih, kemudian

dilanjutkan dengan masyarakat Bumi Segandu, dan terakhir oleh ketua adat Penghayat Kepercayaan.

Mantera yang dibaca oleh masyarakat Bumi Segandu lebih pada *kidung* (nyanyian), *kidung* ini dilafadzkan dengan menggunakan bahasa Cirebonan (bahasa yang digunakan oleh masyarakat Cirebon dan Indramayu). *Kidung* ini berupa petuah untuk hidup harmonis dengan siapapun, sedangkan masyarakat. Sedangkan ketua masyarakat adat menggunakan mantera dalam bahasa sunda walaupun tidak terlalu jelas terdengar.

Urutan pembacaan doa dalam upacara *ngareremokeun* ini dengan pertimbangan bahwa bagi masyarakat Adat di Cigugur, masyarakat Badui merupakan saudara tua yang patut dihormati. Hal ini terkait dengan ajaran yang ada di Cigugur memiliki akar keyakinan yang sama dengan masyarakat Badui, yakni *Sunda Wiwitan* atau Sunda yang asal. Keyakinan ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Badui, sedangkan masyarakat adat di Cigugur telah mengelaborasi ajaran tersebut dengan pengalaman hidupnya. Masyarakat adat Cigugur tidaklah asli berajaran Sunda Wiwitan melainkan ajaran tersebut menjadi sumber atau akar keyakinan.

Sedangkan masyarakat Bumi Segandu yang melaksanakan doa setelah masyarakat Badui dengan pertimbangan disamping kepercayaan bahwa masyarakat Bumi Segandu memiliki spiritualitas yang lebih baik juga karena pertimbangan penghormatan terhadap tamu. Sebagai tuan rumah masyarakat adat Cigugur merasa harus menghormati tamunya.

Selama tahapan ini dilaksanakan diiringi dengan mantra-mantra mistis. Upacara ini merupakan upacara simbolik yang penuh makna. Menurut ketua Penghayat Kepercayaan, inti dari upacara ini adalah mempertemukan dan mengawinkan benih jantan dan benih betina dari tumbuhan yang diyakini sebagai tahap bertemunya energi hidup dari *Sang Hyang Asri Pwah Aci*. Energi *Pwah Aci* yang berupa energi kesuburan dan keselamatan turun ke bumi yang kemudian meresap ke dalam apa yang dimakan. *Pwah Aci* merupakan zat Tuhan. Sehingga apabila *Pwah Aci* itu turun ke bumi dan meresap dalam bahan makanan maka setidaknya ada dua kesadaran yang akan diraih, yaitu rasa syukur atas nikmat dan berlaku tidak sewenang-wenang terhadap alam. Karena dalam setiap bagian alam terdapat zat Tuhan yang harus dihormati.

Rangkaian upacara yang *Ketiga* adalah tarian *Tarawangsa*. Tarian ini dilaksanakan di malam tanggal 20 Rayagung. Tarian ini merupakan tarian klasik masyarakat Sunda. Tarian ini berasal dari daerah Sumedang, Jawa Barat. Kata *Tarawangsa* menurut ketua adat Cigugur berasal dari kata sunda *Tarawang* yang berarti menerawang dan *Esa* yang berarti yang Maha Esa (Tuhan). Upacara ini terdiri dari sekelompok pemain musik yang memainkan alat musik seperti kecapi namun hanya berdawai dua. Selain pemusik ada juga *dukun* yang bertugas untuk membaca mantera dan selalu siap mengobati bila ada penari yang *kesurupan*. Sedangkan yang bertindak sebagai penari adalah penonton yang mau menari.

Dalam tarian *Tarawangsa*, setiap penonton bisa menjadi penari dengan masuk dalam kelompok orang-orang yang sedang menari. Setiap penari “wajib” menggunakan selendang yang berwarna kuning yang diberikan oleh “dukun”. Tidak ada gerak tari khusus namun biasanya para penari akan bergerak menurut hati nurani dan menari mengikuti alunan musik yang dimainkan. Biasanya, di setiap kelompok penari (tidak ada jumlah tertentu) ada orang yang mengalami “kesurupan”. Orang yang “kesurupan” tersebut langsung dibawa ke “dukun” untuk dibacakan mantera supaya kembali sadar.

Berdasarkan wawancara dengan ketua adat, pelaksanaan tarian *tarawangsa* dalam upacara tradisi *Seren Taun* dilakukan sebagai bentuk penyadaran pada masyarakat tentang pentingnya peningkatan rasa ketuhanan. Ketika kesadaran ketuhanan sudah tertanam maka harapannya manusia tersebut akan berlaku baik dalam prilakunya. Ia akan menghargai segala ciptaan Tuhan.

Rangkaian upacara *Keempat* adalah Tari Buyung. Tari buyung merupakan tarian khas masyarakat Penghayat Kepercayaan. Pentas tarian ini dilaksanakan satu malam menjelang malam puncak (malam tanggal 21 Rayagung) dan pagi hari pada tanggal 22 Rayagung. Tarian ini biasanya terdiri dari sepuluh gadis penari dengan pakaian khas gadis pedesaan yang terdiri dari *sinjang* (kain batik panjang yang dililitkan ke badan sampai kaki) dan selendang yang berwarna kuning. Kain batik yang digunakan sebagai *sinjang* merupakan batik khas Cigugur dengan motif

sadagori. Motif ini dipilih, menurut Tatik (penari buyung) menyimbolkan untuk berpegang pada sesuatu yang kuat. *Sadagori* adalah akar dari rumput yang kecil namun kuat. Ini juga terkait dengan petuah leluhur Cigugur yang berbunyi “bila nanti ada badai maka jangan berpegang pada pohon yang besar (pohon kiara) melainkan berpeganglah pada pohon yang kecil (*Sadagori*).

Kesepuluh perempuan penari tersebut membawa beban *buyung* (alat mengambil air yang terbuat dari tembaga) di kepalanya. Tarian ini terdiri dari gerakan-gerakan halus yang menggambarkan tentang proses kehidupan manusia dan hal-hal yang menunjang kehidupan. Gerakan tari menggambarkan orang yang sedang mengambil air. Selama tarian berlangsung, di kepala penari terdapat buyung. Perlu keseimbangan prima untuk membuat buyung tidak jatuh selama tarian berlangsung. Tari Buyung, menurut Tatik juga menyiratkan tentang perlunya keseimbangan antara jasmani dengan rohani, logika dengan metafisika.

Tarian ini juga menggambarkan tentang perlunya menjaga sumber mata air seperti yang terlihat dalam gerak tari. Gerakan tari yang meliukkan tubuh serta kelincahan tangan dan kaki sementara beban buyung sebagai alat pengambil air supaya tetap berada di atas kepala. Tarian ini digambarkan tentang bagaimana manusia sangat bergantung pada air. Air selalu digunakan dalam kehidupan manusia. Air sebagai minuman, mencuci bahkan untuk mengairi persawahan. Inti dari tarian buyung selain dari keseimbangan juga seruan berupa pen-

tingnya sistem tata air bagi manusia. Untuk itu air dan sumber air perlu dijaga.

Upacara berikutnya yang dilaksanakan adalah pertunjukan *Ronggeng Gunung*, upacara ini dilaksanakan pada malam tanggal 22 Rayagung, Ronggeng Gunung adalah satu kesenian tradisional klasik masyarakat Sunda yang masih dipelihara sampai dengan sekarang di Kabupaten Ciamis, kesenian ini memiliki legenda dan muatan filosofis yang dalam. Kesenian ini biasanya diadakan oleh masyarakat untuk menghormati *Pwah Aci* dan bentuk dari ungkapan rasa syukur karena melimpahnya rezeki yang diperoleh.

Berdasarkan wawancara dengan Djatikusuma (ketua Masyarakat adat) *Ronggeng Gunung* dipentaskan dalam upacara *Seren Taun* dengan pertimbangan di samping karena memiliki nilai filosofi yang dalam dan juga sebagai bentuk penghargaan terhadap tradisi Sunda, maka *Ronggeng Gunung* perlu ditampilkan sebagai revitalisasi tradisi lama masyarakat Sunda.

Kesenian ini berbentuk seperti sandiwara, walaupun demikian kesenian ini serupa dengan monolog. Dalam kesenian *Ronggeng Gunung* tidak ada lakon khusus yang dimainkan, namun biasanya tentang cerita-cerita klasik masyarakat Sunda, seperti Lutung Kasarung, dan lain-lain. Kesenian ini merupakan media yang tepat sebagai penyampaian pesan-pesan moral karena kesenian ini berasal dari tradisi *Wawacan* (tradisi menceritakan suatu kisah oleh orang-orang tua pada generasi yang lebih muda) masyarakat Sunda, sehingga ia telah lama melekat.

Dalam pelaksanaannya, sang penutur (seorang perempuan) akan berdiri di tengah panggung sambil menceritakan cerita klasik Sunda. Seseekali, ditengah tuturan yang disampaikan diselingi dengan humor segar yang membuat penonton segan beranjak dari tempat duduknya. Untuk memeriahkan acara dan juga menarik minat penonton biasanya dalam pementasan *Ronggeng Gunung* diiringi dengan musik-musik tradisional. *Ronggeng Gunung* berkisah tentang seorang perempuan yang menuntut balas atas kematian suaminya.

Puncak acara *Seren Taun* dilangsungkan pada siang hari yakni tanggal 22 Rayagung, ketika seluruh rangkaian tersebut telah dilakukan. Acara pada siang hari dimulai dengan bertemunya para pengiring yang membawa produk pertanian dari empat mata penjuru mata angin dalam satu titik. Barisan paling depan adalah dua orang gadis yang membawa padi, buah-buahan, dan hasil pertanian lainnya, mereka diiringi oleh gadis yang berjumlah sebelas orang dengan masing-masing dipayungi oleh pemuda yang membawa hiasan janur-janur yang bersusun tiga sebagai simbol dari tahapan spiritual manusia.

Dalam keyakinan mereka, pemuda dan pemudi adalah tunas dan harapan bangsa yang akan meneruskan kehidupan, sehingga mereka ada di barisan terdepan. Kegadisan dan keperjakaan dalam pelaksanaan upacara ini penting artinya karena keperjakaan dan keperawanan merupakan simbol dari kesucian. Di belakang mereka para orang tua (laki-laki dan perempuan) yang membawa hasil pertanian dengan cara membawa

dan memikulnya. Menurut sebagian masyarakat Penghayat, posisi orang tua di belakang sambil memikul beban adalah ajaran tentang beban dan tanggung jawab manusia. Orang tua mengawasi dan memandu generasi yang lebih muda.

Pagi pukul 06.00, orang yang bertugas membawa hasil pertanian akan menyebar ke empat penjuru mata angin (barat, timur, selatan, utara), berjarak 200 meter dari titik perjumpaan. Kemudian pada pukul 08.00 mereka mulai bergerak secara bersama-sama dengan langkah yang pelan. Mereka akan bertemu dalam satu titik di tengah alun-alun di depan Paseban (Keraton Tri Panca Tunggal).

Setelah iringan yang membawa hasil pertanian ini bertemu dalam titik tersebut, maka acara kemudian dilanjutkan dengan sambutan di halaman depan Paseban Tri Panca Tunggal, berupa pagelaran tari kolosal, mulai dari tari Buyung dan Angklung Buncis dari Cigugur, serta tari Angklung Badui dari Kanekes. Di puncak acara ini, semua rangkaian upacara yang telah dimainkan pada hari-hari sebelumnya kembali dimainkan namun dalam skala dan waktu yang berbeda, karena pada saat tersebut dianggap sebagai hiburan.

Upacara selanjutnya adalah ritual *Ngajayak*, yaitu penyerahan padi hasil panen dari para tokoh kepada masyarakat untuk kemudian ditumbuk secara bersama-sama yang kemudian berasnya akan dibagikan kepada orang yang membutuhkan. Jumlah padi yang ditumbuk adalah 20 kwintal. Ribuan orang dari berbagai kelompok yang hadir, tanpa melihat agamanya ikut menumbuk padi

bergiliran di kompleks Taman Sari Paseban di sebelah utara Gedung Paseban.

PEMBAHASAN

Landasan Kosmologis Upacara

Dasar religi ajaran Penghayat Kepercayaan (kepercayaan asli Sunda sebelum masuknya agama-agama besar) adalah kepercayaan yang bersifat “monoteis”, penghormatan kepada roh nenek moyang, dan kepercayaan kepada satu kekuasaan yakni *Sanghyang Keres* (Yang Maha Kuasa) yang disebut juga *Batara Tunggal* (Yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Maha Gaib) yang bersemayam di *Buana Nyuncung* (Buana Atas).

Orientasi, konsep, dan pengamalan keagamaan ditujukan kepada *pikukuh* untuk menyejahterakan kehidupan di *jagat mahpar* (dunia ramai). Pada dimensi sebagai manusia sakti, *Batara Tunggal* memiliki keturunan tujuh orang *batara* yang dikirimkan ke dunia melalui *Kabuyutan*; titik awal bumi *Sasaka Pusaka Buana*. Konsep buana bagi masyarakat adat Cigugur berkaitan dengan titik awal perjalanan dan tempat akhir kehidupan.

Bagi masyarakat adat di Cigugur, Tuhan harus dihayati dengan keyakinan bahwa dalam hidup dan kehidupan ini terwujud perpaduan serta jalinan di antara segala ciptaan Tuhan YME sebagai pernyataan ke-Agungan-Nya, Kuasa, dan Sabda-Nya yang telah terwujud dalam ke-Agungan semesta, sedangkan pancaran kasih yang Maha Adil terwujud

dalam kemurahan-Nya di mana segala cipta dan kehidupan telah diatur dengan fungsinya (Royyani 2004).

Tuhan dalam pengertian Penghayat disebut juga dengan sifatnya yang *Sawiji-wiji*, yaitu suatu konsep, dalam pengertian umum *manunggaling kawula lan Gusti* (bersatunya hamba dengan pencipta), dalam perspektif penghayat Tuhan tidak berada dalam satu tempat tertentu, melainkan Ia ada dalam setiap ciptaan-Nya. Untuk itu, sikap bagi penghayat adalah menghayati semua yang tersirat dari alam, karena dari semuanya merupakan pancaran Tuhan. Upacara tradisi *seren taun* merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam yang dilakukan oleh masyarakat adat Cigugur atas melimpahnya pemberian Tuhan. Konsep ketuhanan yang diyakini oleh masyarakat Cigugur tampaknya terpengaruh juga oleh ajaran Islam.

Para ahli antropologi sebenarnya telah banyak melakukan kajian terhadap agama, kehidupan keberagamaan, dan ritual keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Claude Levi-Strauss (1966) yang meneliti pikiran keagamaan yang ada pada masyarakat primitif, atau penelitian Clifford Geertz (1960) tentang kehidupan keberagamaan di Mojokuto (Pare) dan juga dalam salah satu tulisannya (1966) ia dengan jelas ingin mempelajari kebudayaan suatu masyarakat dengan “pintu gerbangnya” aspek ritual yang hidup di masyarakat.

Menurut Geertz (1966) kehidupan keagamaan merupakan sistem budaya, di mana dari ritual-ritual yang dilakukan oleh

suatu komunitas melahirkan pola-pola budaya. Dengan melakukan pendekatan kebudayaan dari model *bagi*, Geertz ingin menunjukkan bahwa ritual bisa menjadi pedoman dari perilaku budaya suatu masyarakat. Dengan demikian, agama, di samping memiliki aturan atau tata cara berhubungan dengan yang gaib (biasa disebut dengan Tuhan, Dewata, dan lain-lain) juga membuat aturan bagaimana berhubungan dengan manusia dan alam semesta.

Dari optik kebudayaan, agama adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang meyakini kebenaran ajarannya, sehingga agama berkembang menjadi pengetahuan dan keyakinan yang suci, berbeda dengan pengetahuan sehari-hari yang bersifat profan. Dengan demikian, fenomena keagamaan merupakan bagian dari fenomena budaya yang dalam pengertian luas adalah struktur atau pedoman bagi manusia dalam bertingkah laku (Royyani 2004). Agama dan ritual-ritual yang dimiliki masyarakat dalam kajian antropologi merupakan keyakinan yang hidup dalam masyarakat dan menjadi pedoman dalam setiap tindakannya bukan agama yang ada dalam teks-teks suci. Dengan demikian, maka tindakan yang dilakukan oleh para masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kehidupan mereka dalam keseharian dan berinteraksi dengan sesama manusia maupun alam semesta akan berlandaskan pada etos agama yang diyakini (Royyani 2004).

Ritual tradisi dalam agama lokal menjadi unsur yang penting dalam menanamkan pengaruh ajaran agama pada masyarakatnya dan mendominasi

pandangan hidup para penganutnya. Menurut Patji (2005) ritual agama yang dilakukan oleh para penganut agama lokal sangat erat kaitannya dengan kebudayaan lokal, mereka lebih mengutamakan pemahaman ajaran ke dalam kalangan para pengikutnya (*internal orientation*) dari pada berusaha menyebarkan ke luar (*eksternal orientation*).

Hubungan Manusia dengan Alam

Relasi manusia dengan alam adalah relasi yang mutual, artinya alam memiliki nilai guna dan bisa makin membaik bila ada campur tangan manusia di dalamnya, karena alam itu sendiri pada dasarnya selalu bergerak menuju pada tahap penyempurnaan dirinya. Sebaliknya, manusia sangat berkepentingan terhadap kelestarian lingkungan karena tanpa kelestarian ketersediaan manusia untuk kebutuhannya akan berkurang bahkan habis. Adalah suatu realitas bahwa sebagian besar masyarakat adat masih memiliki kearifan adat dalam pengelolaan sumber daya alam. Sistem-sistem lokal ini berbeda satu sama lain sesuai kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat.

Alam merupakan ciptaan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga dalam ajaran mereka alam harus dipelihara supaya terus menerus dapat memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Untuk memelihara alam supaya tidak rusak, mereka memiliki sesuatu yang disucikan, di mana tidak seorang pun dibolehkan merusak tumbuhan atau hewan yang disucikan.

Keberadaan lembaga adat dalam masyarakat mestinya diakui dan diterima

oleh seluruh anggota masyarakat yang memungkinkan adat-istiadat serta tradisi semakin mapan dan tumbuh berkembang secara dinamis dalam menghadapi perubahan dari waktu ke waktu. Adat, tradisi, pitutur, atau juga usaha penemuan kembali tradisi masyarakat adat yang telah “terkubur” sekian lama yang dilakukan oleh masyarakat adat yang tersebar di Indonesia dapat berguna untuk menanamkan kesadaran pelestarian lingkungan, karena dalam setiap upacara adat terkandung nilai-nilai simbolik yang menghargai keserasian hidup tidak saja dengan sesama manusia tetapi juga keselarasan dengan alam.

Upacara *Seren Taun* merupakan suatu upacara yang menggabungkan gelar budaya dan prosesi spiritual masyarakat Pasundan yang memiliki makna yang dalam tidak saja semata-mata sebagai bentuk ungkapan rasa syukur pada Tuhan yang telah melimpahkan kesejahteraan, berkah, perlindungan dan kekayaan alam dan manfaatnya bagi kehidupan manusia, tetapi juga secara tidak langsung merupakan pendidikan tentang keharusan menghargai alam.

Mereka menyadari untuk dapat hidup selaras dengan alam diperlukan juga perlakuan yang baik terhadap alam. Oleh karena itu, sering ditemukan perlakuan yang menjurus pada sakralisasi dari alam oleh masyarakat adat, hal ini dilakukan semata-mata karena kesadaran tentang perlu adanya keajekan kehidupan alam untuk menunjang kehidupan sosial mereka.

Dari upacara yang mereka lakukan ini dengan harapan agar hasil panen tahun depan yang akan mereka lakukan lebih

berlimpah, bermanfaat, dan dapat memberikan kesejahteraan bagi seluruh penghuni bumi. Inti dari tujuan diadakannya upacara ini, di samping bentuk bersyukur dan memohon berkah dan limpahan kesejahteraan kepada Tuhan, juga sebagai sarana yang efektif untuk mewarisi tradisi luhur leluhur yang dimiliki bangsa. Selain itu, upacara ini merupakan penggalian kearifan lokal yang bisa menemukan dan menumbuhkan jati diri dan perilaku manusia yang seharusnya, baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan maupun sebagai bangsa yang harus menjaga pemberian Tuhan dengan baik.

Penghargaan tersebut tak lain adalah sebuah doktrin tentang kelestarian lingkungan, karena bila mereka tidak mengelola dengan baik alam ini mereka dianggap lalai atau tidak menghargai Tuhan. Salah satu sikap menjaga alam yang ditunjukkan oleh masyarakat adat di desa ini adalah masih terawat dan tetap dipertahankannya jenis ikan kuno yang ada di desa ini. Masyarakat desa Cigugur “diharuskan” untuk menjaga ikan yang ada disucikan tetap terjaga.

Melalui mitos tentang ikan keramat yang diturunkan setiap generasi dan pandangan lokal yang memiliki kearifan, mereka telah membuktikan mampu menjaga lingkungan yang, dalam konsepsi mereka, merupakan titipan dari Tuhan. Dari rangkaian upacara ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adat di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, terlihat mengandung beberapa muatan simbolik yang berkaitan dengan pengelolaan alam secara bijaksana.

Pertama, dalam bagian dari tradisi *pesta dadung*, hama dianggap oleh

mereka sebagai sesuatu yang penting juga dalam kehidupan manusia dan kesinambungan alam. Dalam pandangan mereka hama juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan, maka hama pastilah berguna, hanya saja keilmuan dan pengetahuan manusia tentang hama belum banyak sehingga yang muncul adalah seolah hama sebatas makhluk pengganggu manusia. Karena dinilai ada manfaatnya, maka mereka melarang manusia membunuh hama, yang perlu dilakukan oleh manusia adalah menghindari hama, bukan membunuhnya, karena hama juga bagian dari ekosistem. Pandangan mereka tentang hama merupakan hal yang positif bagi kehidupan tanah dan mikroba yang ada di dalamnya. Selama ini praktek pertanian kita lebih cenderung menggunakan pupuk kimia yang dapat mengganggu ekosistem.

Kedua, ritual tradisi itu sendiri, dalam hampir semua komponen yang digunakan untuk menunjang upacara tradisi dan rangkaian tradisi itu sendiri merupakan gambaran dari kedekatan manusia dengan alam. Upacara tersebut sebagai ungkapan rasa syukur pada pemberian Tuhan mengajarkan tentang keharusan tetap menjaga alam supaya lestari, karena hanya dengan kondisi alam yang baik manusia dapat memperoleh hasil yang maksimal dari sumber daya alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara tradisi *Seren Taun* yang rutin digelar oleh masyarakat adat di desa Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, terdiri dari rang-

kaian upacara yang telah ada di daerah tersebut untuk menghormati karunia yang telah dilimpahkan Tuhan bagi manusia. Di samping itu juga upacara tradisi ini merupakan penggalian dan penghidupan kembali tradisi klasik masyarakat Sunda yang tersebar di daerah lainnya yang mengandung muatan-muatan tentang keakraban hubungan antara manusia dan alam.

Rangkaian upacara tradisi yang diadakan selama satu minggu tersebut setiap bagiannya bisa berdiri sendiri, masing-masing tradisi tersebut baik ketika digabungkan seperti dalam upacara tradisi *Seren Taun* maupun upacara tradisi lainnya menunjukkan adanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya anjuran moral bagi manusia untuk menghormati lingkungan di samping setiap tradisi yang dilibatkan dalam upacara *Seren Taun* menunjukkan adanya keakraban hubungan antara manusia dan lingkungan.

Upacara tradisi *Seren Taun* merupakan salah satu dari bentuk kearifan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Cigugur. Tradisi ini apabila dapat dipertahankan dan dikembangkan, serta dieksplorasi dapat juga dijadikan salah satu pertimbangan untuk dijadikan media pendidikan pelestarian lingkungan. Masyarakat adat yang ada di Cigugur, dengan kekuatan tradisi yang dimilikinya terbukti mampu menjaga alam. Hal ini dibuktikan dengan masih terawat dengan baiknya kondisi ikan sejenis kancra yang hampir punah. Ikan jenis ini merupakan jenis ikan purba yang telah hampir punah, namun karena terdapat mitos yang berkembang di masyarakat Cigugur

seputar ikan tersebut menjadikan ikan ini masih tetap ada dan terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhani, AN. 2005. "Sembiran: Agama dan Pandangan Hidup", dalam Abdul Rachman Patji (ed) *Agama dan Pandangan Hidup, Kajian Tentang Religi Lokal di Bali dan Lombok*. LIPI Press. Jakarta. 63-90.
- Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. University of Chicago Press. Chicago.
- . 1966. Religion as a Cultural System. In Michael, B. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. Tavistock. London.
- Levi-Strauss, C. 1966. *The Savage Mind*. Weidenfel & Nicolson. London.
- . 1978. *Myth and Meaning*. Routledge & Kegan Paul. London.
- Patji, AR. 2005. "Pandangan Hidup Keagamaan Masyarakat Tenganan Pegringsingan di Karangasem, Bali", Dalam Abdul Rachman Patji (ed) *Agama dan Pandangan Hidup, Kajian Tentang Religi Lokal di Bali dan Lombok*. LIPI Press. Jakarta. 23-61.
- . 2005. "Pendahuluan: Meneliti Agama Lokal dan Pandangan Hidup", Dalam Abdul Rachman Patji (ed) *Agama dan Pandangan Hidup, Kajian Tentang Religi Lokal di Bali dan Lombok*. LIPI Press. Jakarta. 1-19.
- Royyani, M.F. 2004. *Cigugur: Arena Kontestasi Keberagamaan*. Thesis Magister Antropologi, Program Pascasarjana, Fisip, Universitas Indonesia.